



SUPERVISI AKADEMIK DAN SUPPORTIVE DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Khoirul Amri^{1*}, Muhammad Syaifuddin², Syahraini Tambak³

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, email: khoirulamri76@gmail.com

²Dosen Pasca Sarjana, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, email: muhammadsyaifuddin@gmail.com

³Dosen Pasca Sarjana, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, email: syahraini_tambak@fis.uir.ac.id

***Koresponden: Khoirul Amri¹**

Abstrak: Dalam kajian ini penulis mencoba mengangkat factor-faktor yang mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman pendidikan Islam. Yang menjadi fokus masalah bagi penulis ialah supervise akademik dan supportive dalam pendidikan. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini lebih dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research. Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa: Hasil pelayanan profesional dapat berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.. Supervisi akademik berperan untuk mengawasi kegiatan jalannya pendidikan, dan memperbaiki kekurangan dan kesalahan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik peserta didik dalam kancah Nasional dan Internasional. Sehingga keberhasilan pelaksanaan pendidikan dapat di lihat dari hasil proses pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Mengutip pendapat (Mukhtar et al., 2016) mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman penugasan guru sebagai kepala sekolah yang disebut “Emaslim” (edukator,

manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator). Salah satu standar dan tugas kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Kompetensi tersebut yaitu: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; (3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. (Indonesia & Nomor, 20 C.E.)

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembimbingan profesional kepada guru agar mereka mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Indikator utamanya yaitu guru mampu mengembangkan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Objek supervisi akademik meliputi materi pembelajaran, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, penilaian, hasil pembelajaran, serta penelitian tindakan kelas.³ Tujuannya yaitu pengembangan profesionalisme guru, pemantauan kualitas pembelajaran, dan peningkatan motivasi kerja guru.

Supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu berfungsi mencapai multitujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Alfonso, dkk, menyatakan pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Sebab guru dianggap sebagai penentu utama keberhasilan sebuah sekolah, percaya bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah penentu terpenting keunggulan sekolah. (Zakaria et al., 2014).

Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengelola semua elemen sekolah, membagi waktu mereka dengan baik dalam manajemen sekolah, baik untuk tugasnya sendiri maupun untuk sekolah secara keseluruhan, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Peran utama kepala sekolah di sekolah adalah memberikan kepemimpinan instruksional kepada guru, kepala sekolah harus dapat memberikan kesan yang baik untuk memotivasi guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif, sehingga kinerja mereka akan lebih baik. Paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah di sekolah setidaknya harus dapat memainkan peran sebagai pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, motivator.

Persaingan antar lembaga pendidikan sering terjadi. Baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan keagamaan. Persaingan yang terjadi adalah persaingan dalam hal mutu pendidikan yang terbangun dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selaras dengan pendapat Saifulloh mutu lembaga pendidikan Islam sebenarnya melebihi pendidikan umum, sebab lembaga pendidikan Islam memiliki kelebihan pada mata pelajaran agama. Hal ini yang menjadi keuntungan lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lebih *marketable* bagi *stakeholder*.

(Kuntoro, 2019) menyatakan bahwa persoalan mutu tidak hanya menyangkut soal input, proses, dan output saja tapi juga outcome. Input pendidikan yang bermutu adalah pendidik, karyawan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta aspek penyelenggaraan pendidikan lainnya. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Output yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Dan Outcome yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi

Berdasarkan pemaparan diatas tentang banyaknya tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, salah satunya kepala sekolah memiliki tugas sebagai supervisor dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah untuk meningkatkan

kinerja para bawahan dalam mencapai visi dan misi lembaga pendidikan serta mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu.

Artikel ini membahas tentang *supervisi akademik dan supportive dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

- 1) Apa saja ruang lingkup pelaksanaan supervisi akademik?
- 2) Bagaimana pengaruh supervisi akademik terhadap peningkatan mutu pendidikan?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Sahertian, 2000) Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. (Sergiovanni, 1987).

Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Supervisi akademik mengarahkan kegiatannya pada aspek-aspek akademis. Menurut Sudarwan Danim dan Kairil, sasaran supervisi akademik adalah membantu guru dalam: (1) Merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus-menerus pada siswa, (6) melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada siswa, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dan lain-lain) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/ bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan. (Sudarwan & Khairil, 2012).

Tujuan supervisi akademik adalah meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Fungsi dukungan dalam supervisi akademik adalah menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan mengajar lebih baik berarti membantu siswa untuk lebih mudah mencapai kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran. (Rahmi & Afriansyah, 2019)

Supervisi Pendidikan sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah:

(Kristiawan et al., 2019), (Sabandi, 2013), (Hasanah & Kristiawan, 2019), (Bahri, 2014), (Lalupanda, 2019)

Pendekatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Dalam pelaksanaannya supervisi akademik memiliki tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan pendekatan yang dilakukan kepala sekolah dalam Supervisi Akademik sebagai acuan mendasar bagi aktifitasnya. Berikut pendekatan dalam kegiatan pelaksanaan supervisi akademik :

1) Directive Approach

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi, yaitu respon terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar dapat bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, dan memberi contoh. (Sartono et al., 2017)

2) Non Directive Approach

Pendekatan supervisi non direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang sifatnya tidak langsung. Pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung, sehingga perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. (Zakaria et al., 2014)

3) Collaborative Approach

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah, yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. (Ramli, 2013)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan kolaboratif ini, yang menjadi central adalah supervisor dan guru. Keduanya saling mengisi untuk menentukan perbaikan dan pengembangan kemampuan dan kreativitas guru. Pendekatan kolaboratif ini diaplikasikan pada guru yang termasuk kategori guru energik dan guru konseptor dalam proses supervisi. Perubahan dan perbaikan merupakan dua frase yang menjadi core values bagi siapa saja yang ingin mendapatkan hasil terbaik. (Ramli, 2013)

Prinsip Dan Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Agar supervisi akademik dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan sasaran dan prinsip-prinsip Supervisi Akademik sebagai acuan mendasar bagi aktifitasnya. Berikut sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan pelaksanaan supervisi akademik: 1) Merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil kegiatan pembelajaran dan bimbingan. 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan. 3) Menilai proses dan hasil pembelajaran. 4) Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus kepada peserta didik. 5) Memanfaatkan sumber-sumber belajar. 6) Mengembangkan interaksi

pembelajaran. 7) Mengembangkan inovasi pembelajaran dan melakukan penelitian praktis. (Soetopo, 1984)

Salah satu prinsip mendasar dari kegiatan dan pelaksanaan supervisi akademik adalah objektifitas, yang artinya dalam penyusunan program supervisi akademik harus didasarkan kepada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan melakukan analisa kebutuhan dengan cara identifikasi hasil pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dilakukan penilaian dan pemantauan dalam bentuk kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan. Masalah utama yang dihadapi dalam supervisi di lingkungan pendidikan adalah pada upaya mengubah perilaku yang bersikap otokrat dan korektif menjadi perilaku yang konstruktif dan kreatif. Sikap keterbukaan dan mengutamakan hubungan kemanusiaan yang positif dari seorang supervisor akan membangkitkan keinginan dan kesungguhan guru untuk meningkatkan atau mengembangkan profesionalisnya sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Hendyat Soetopo, (Soetopo, 1984) menyatakan tujuh prinsip-prinsip supervisi yaitu : Prinsip organisasional, artinya pengawasan dapat dilakukan dalam kerangka struktur organisasi yang melingkupinya; Prinsip perbaikan, artinya pengawasan berusaha mengetahui kelemahan atau kekurangan, kemudian dicari jalan pemecahannya agar manajemen dapat berjalan sesuai dengan dapat mencapai tujuan; Prinsip komunikasi, artinya pengawasan dilakukan untuk membina sistem kerjasama antara atasan dan bawahan, membina hubungan baik antara atasan dan bawahan dalam proses pelaksanaan pengelolaan organisasi; Prinsip pencegahan, artinya pengawasan dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan dalam mengelola komponen-komponen organisasi; Prinsip pengendalian, artinya pengawasan dilakukan agar semua proses manajemen berada pada rel yang telah digariskan sebelumnya. Dalam hal ini, prinsip efisien, dan efektif dalam manajemen menjadi ukuran; Prinsip obyektif, artinya pengawasan dilakukan berdasarkan data nyata di lapangan tanpa menggunakan penilaian dan tafsiran subyektif pengawas; Prinsip kontinuitas, artinya pengawasan dilakukan secara terus menerus, baik selama berlangsung proses pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan kerja.

Dari prinsip-prinsip supervisi sebagaimana diutarakan di atas adalah merupakan kaidah-kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan di dalam setiap kali melakukan supervisi, maka hal itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari supervisor. Prinsip-prinsip itu harus tercermin dalam konteks hubungan supervisor dengan guru, maupun di dalam proses pelaksanaan supervisi secara keseluruhan. Prinsip-prinsip tersebut disajikan secara obyektif, transparan, akuntabel, berkelanjutan, aplikatif, realistik, utilitas atau bermuara pada manfaat bagi sekolah untuk mengembangkan mutu dan kinerja sekolah binaannya, dan seterusnya.

Suatu organisasi untuk mencapai sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya, akan sukses apabila organisasi tersebut dapat menjalankan fungsi manajemen dengan baik diantaranya dapat berupaya mengorganisir, memberikan pengarahan kerja, mengkoordinasi dalam usaha untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan, serta mampu menjalankan pengawasan implementasi kerja yang diawasi oleh Kepala Sekolah salah satunya dengan melakukan supervisi akademik. (N. Nurhayati, 2021)

Mutu Pendidikan

Dalam KBBI, "mutu" mengacu pada kualitas, tingkatan, ukuran bahkan derajat dari sesuatu (Poerwadarminta, 1999). Dalam pengertian pendidikan, mutu meliputi Output, Input, Outcome serta proses dalam pendidikan. Rusman meyakini bahwa hasil dari proses pendidikan yang berkualitas saling berkaitan. Namun, sekolah harus menentukan kualitas output terlebih dahulu, dan harus jelas tentang tujuan apa yang ingin dicapai setiap tahun atau di waktu lain (Rusman, 2018).

Menurut Deming, mutu pendidikan yang rendah dapat disebabkan karena tidak terpenuhi beberapa syarat seperti, desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang tidak teratur dengan baik, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Selain itu juga bisa juga karena kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan (Edward Sallis et al., 2006).

Menurut Sudarwan Danim untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan lima hal yang penting yang mempengaruhi yaitu: (1) Pendidik, (2) Kapabilitas Kepala Sekolah, (3) Curriculum, (4) Peserta didik dan (5) Network/jaringan (Danim, 2008). Secara *Input, Output* dan *Outcome* terdapat tigabelas karakteristik mutu pendidikan yaitu: (1) *Performance* (Kinerja), (2) *Timeslines* (waktu belajar) (3) *Realibility* (Handal) (4) *Durability* (Daya Tahan) dan (5) *Aestetis* (Indah) (6) *Personal Interface* (Hubungan manusiawi) (7) *Easy of Use* (Mudah Penggunaannya) (8) *Feature* (Bentuk khusus) (9) *Conformance to Specification* (Standar tertentu) (10) *Consistency* (Konsistensi) (11) *Uniform* (Seragam) (12) *Serviceability* (Mampu melayani) dan (13) *Acuracy* (Ketepatan) (H. Umar, 2005).

Hari Sudradjad berpendapat bahwa pendidikan bermutu adalah pendidikan yang memiliki kemampuan untuk melatih lulusannya agar memiliki potensi dan kemampuan yang bersumber dari kemampuan personal dan sosial serta didasari pada nilai yang baik, dan kemampuan atau potensi tersebut didasarkan pada kemampuan pribadi dan sosial, dan kesemuanya merupakan kecakapan hidup yang dapat memupuk semua manusia (manusia seutuhnya) atau memiliki kemampuan komprehensif yang dapat memadukan keyakinan, pengetahuan, dan perbuatan (Suderadajat, 2005).

Mutu pendidikan dapat terwujud jika sekolah mempersiapkan tenaga profesional dibutuhkan pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan prestasi belajar tinggi. Mutu lulusan sangat penting diperhitungkan, sehingga pendidikan sebagai ujung tombak pencetak tenaga profesional pegang peran penting. (L. H. Nurhayati & Rosyadi, n.d.)

Salah satu cara dalam meningkatkan mutu pendidikan selain menyiapkan tenaga yang profesional juga dibutuhkan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan dengan baik. Tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai karena menggunakan media pembelajaran yang tidak sesuai. Selain menyesuaikan dengan materi ajar, penggunaan media juga perlu memperhatikan tujuan pembelajaran, jumlah peserta didik dan sarana prasarana yang digunakan disekolah tersebut. (Safitri, 2021)

Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru yang pada akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru bahkan ke arah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi. (N. H. Nurhayati, 2021) oleh karena itu maka pendidikan yang bermutu sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern saat ini.

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	(Hasanah & Kristiawan, 2019)	Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru	Supervisi Akademik (X1) berpengaruh terhadap Output Kualitas (Y)	Kinerja Guru (X2), berpengaruh terhadap Output Kualitas (Y)
2	(Suwartini, 2017)	Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan	Supervisi Akademik (X1) berpengaruh terhadap Mutu Pendidikan (Y)	Profesionalisme Guru (X2) berpengaruh terhadap Mutu Pendidikan (Y)

3	(Aditya & Ismanto, 2020)	Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Berbasis Web	Supervisi Akademik berpengaruh terhadap Mutu Pendidikan	Supervisi Akademik Berbasis Web
4	(M. Umar, 2017)	Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)	Mutu Pendidikan(X3) berpengaruh terhadap pendidikan Islam (Y)	Globalisasi (X1), Manajemen Lembaga (X2) berpengaruh terhadap paradigma berpikir kesisteman (Y)
5	(Rajagukguk, 2009)	Paradigma baru dalam meningkatkan mutu pendidikan	Mutu Pendidikan (X3) terhadap paradigma pendidikan (Y)	Globalisasi (X1), Manajemen Lembaga (X2) berpengaruh terhadap paradigma berpikir kesisteman (Y)
6	(Iryani et al., 2021)	Berfikir kesisteman dalam social support : Ta'awun upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MA ISLAM DI MAS AL- IHSANIYAH Sarang Burung Muaro Jambi	Mutu Pendidikan(X3) berpengaruh terhadap berpikir kesisteman (Y)	Globalisasi (X1), Manajemen Lembaga (X2) berpengaruh terhadap paradigma berpikir kesisteman (Y)

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (**Library Research**). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *off line* di perpustakaan dan secara *online* yang bersumber dari **Mendeley**, **Scholar Google** dan media online lainnya.

Penelitian kualitatif lebih dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi bidang penelitian. Paradigma penelitian kualitatif adalah berpikir induktif. Setiap pertanyaan penelitian diperlakukan sebagai kasus mikro dan kemudian dibawa ke konteks yang lebih umum (Cruz, 2013). Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan

Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia Menurut S. Wajowasito dan W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Direktorat Tenaga Kependidikan yaitu Supervisi dialih bahasakan dari perkataan Inggris “Supervision” artinya pengawasan. Individu yang menjalankan tugas sebagai supervisi pendidikan disebut supervisor. Seorang supervisor harus profesional dan akan lebih baik jika ia memiliki jabatan yang lebih tinggi atau lebih berwibawa diantara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya seperti kepala sekolah.(Tri Utomo & Sumardjoko, 2022).

Supervisi akademik berperan untuk mengawasi kegiatan jalannya pendidikan, dan memperbaiki kekekuran dan kesalahan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik peserta didik dalam kancah nasional dan internasional. Sehingga keberhasilan pelaksanaan

supervisipendidikan dapat diukur dari peningkatan prestasi belajar peserta didik. Selain itu supervisi adalah ilmu tentang cara membina sumber daya manusia yang berperan pada pelaksanaan pendidikan yaitu pendidik untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan dijalankan oleh supervisor yaitu pengawas dan kepala sekolah. Supervisor berperan mengawasi, memimpin, membina, mengontrol sumber daya yang meliputi perencanaan, pengamatan, pembinaan dan pengawasan. (Suryadi, 1990)

Menurut (Hamalik, 2014), pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.

Menurut Ismail, penerapan manajemen mutu dalam dunia pendidikan merupakan memerlukan adanya pengelolaan yang baik dan profesional, manajemen organisasi yang baik dan penyediaan personal yang memadai dalam menjalankan proses yang baik sehingga menghasilkan output yang bermutu dan berkualitas tinggi (Ismail et al., 2021).

Untuk bisa menghasilkan mutu, menurut (Slamet, 1999) terdapat empat usaha mendasar yang harus dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu: (1). Menciptakan situasi “menang-menang” (win-win solution) dan bukan situasi “kalah-menang” diantara pihak yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan (stakeholders). Dalam hal ini terutama antara pimpinan lembaga dengan staf lembaga harus terjadi kondisi yang saling menguntungkan satu sama lain dalam meraih mutu produk/jasa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut. (2). Perlu ditumbuhkembangkan motivasi instrinsik pada setiap orang yang terlibat dalam proses meraih mutu. Setiap orang dalam lembaga pendidikan harus tumbuh motivasi bahwa hasil kegiatannya mencapai mutu tertentu yang meningkat terus menerus, terutama sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna/langganan. (3). Setiap pimpinan harus berorientasi pada proses dan hasil jangka panjang. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan bukanlah suatu proses perubahan jangka pendek, tetapi usaha jangka panjang yang konsisten dan terus menerus. (4). Dalam menggerakkan segala kemampuan lembaga pendidikan untuk mencapai mutu yang ditetapkan, haruslah dikembangkan adanya kerjasama antar unsur-unsur pelaku proses mencapai hasil mutu. Janganlah diantara mereka terjadi persaingan yang mengganggu proses mencapai hasil mutu tersebut. Mereka adalah satu kesatuan yang harus bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan mutu sesuai yang diharapkan.

Manajemen Peningkatan Mutu yang merupakan paradigma baru bagi manajemen pendidikan di Madrasah memiliki prinsip (1) Peningkatan mutu harus dilaksanakan di madrasah, (2) Peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik, (3) Peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di madrasah, dan (5) Peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat (Dzaujak, 1996).

Variabel Mutu Pendidikan dan Supervisi Akademik sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah: (Alwi, 2001; Umaedi et al., 2011; Prawirosentono, 1999; Nasution, 2004; Karsidi, 2001), (Kristiawan et al., 2019), (Sabandi, 2013), (Hasanah & Kristiawan, 2019), (Bahri, 2014), (Lalupanda, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat di rumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya.

Supervisi akademik adalah sebagai layanan profesional. Layanan profesional tersebut dapat berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik Prinsip-prinsip supervisi akademik harus tercermin dalam konteks hubungan supervisor dengan guru, maupun di dalam proses pelaksanaan supervisi secara keseluruhan. Prinsip organisasional, komunikasi, perbaikan, pengendalian pencegahan, dan kontinuitas, prinsip tersebut disajikan secara obyektif, transparan, akuntabel, berkelanjutan, aplikatif, realistis, utilitas atau bermuara pada manfaat bagi sekolah untuk mengembangkan mutu dan kinerja sekolah binaannya, dan seterusnya.

Supervisi akademik berperan untuk mengawasi kegiatan jalannya pendidikan, dan memperbaiki kekurangan dan kesalahan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik peserta didik dalam kancah nasional dan internasional. Sehingga keberhasilan pelaksanaan pendidikan dapat di lihat dari hasil proses pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah.

Supervisi akademik berpengaruh terhadap mutu pendidikan jika memiliki prinsip (1) Peningkatan mutu harus dilaksanakan di madrasah, (2) Peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik, (3) Peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di madrasah, dan (5) Peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat.

Saran

Saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan pada semua tipe dan level organisasi atau perusahaan. Kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lainnya adalah seperti Perencanaan, Kebijakan Pemerintah dan Faktor Sumberdaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, P. T., & Ismanto, B. (2020). Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Berbasis Web. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 70–78.
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). *Metodologi penelitian (petunjuk praktis untuk pemecahan masalah bisnis, penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi)*. Deepublish Store (CV. Budi Utama).
- Alwi, S. (2001). *Manajemen sumber daya manusia* (Ed.1, cet.). Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena*, 5(1), 100–112.
- Cruz, A. P. S. (2013). Metode penelitian dan pengembangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–30. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Danim, S. (2008). *Visi baru manajemen sekolah: dari unit birokrasi ke lembaga akademik* (Cet.3). Bumi Aksara.
- Dzaujak, A. (1996). *Penunjuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar*. Depdikbud.
- Edward Sallis, Fahrurrozi, Anas, Y., & Riyadi, A. A. (2006). *Total quality management in*

- education, manajemen mutu pendidikan* (Cet. 1). IRCiSoD.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran* (Ed. 1, Cet). Bumi Aksara.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97–112.
- Indonesia, R., & Nomor, U.-U. (20 C.E.). Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Cet. II*.
- Iryani, E., Ali, H., & Rosyadi, K. I. (2021). BERFIKIR KESISTEMAN DALAM SOCIAL SUPPORT: TA'AWUN UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAS AL-IHSANIYAH SARANG BURUNG MUARO JAMBI. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 413–425.
- Ismail, F., Pawero, A. M. D., & Umar, M. (2021). Education planning and its implications for education policy during the covid-19 pandemic. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i2.4441>
- Karsidi, R. (2001). Paradigma baru penyuluhan pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat *). *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 115–125.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). Supervisi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*, 4.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
- Mukhtar, Ali, H., & Jannah, S. R. (2016). Analysis of leadership style and organizationa culture effect on career development at ministry religious affairs in Jambi Province. *Journal of Business and Management*, 18(11), 65–74. <https://doi.org/10.9790/487X-1811046574>
- Nasution, M. . (2004). *Manajemen jasa terpadu (total service management)*. Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, L. H., & Rosyadi, K. I. (n.d.). DETERMINASI MINAT BELAJAR DAN SIKAP TERHADAP PRESTASI BELAJAR MELALUI KREATIVITAS MAHASISWA. *Idea*, 3, 1503.
- Nurhayati, N. (2021). Manajemen POACH pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 381–394.
- Nurhayati, N. H. (2021). Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 345–358. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.409>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus umum bahasa Indonesia/susunan W.J.S. Poerwadarminta; diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Cet.16). Balai Pustaka.
- Prawirosentono, S. (1999). *Manajemen sumberdaya manusia “kebijakan kinerja karyawan” : kiat membangun organisasi kompetitif menjelang perdagangan bebas dunia*. BPF.
- Rahmi, V. Y., & Afriansyah, H. (2019). *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*.
- Rajagukguk, B. (2009). Paradigma Baru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 77–86.
- Ramli, M. (2013). *Manajemen Pelayanan Publik Berbasis Kemanusiaan*.
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum* (Cet. 5).
- Sabandi, A. (2013). Supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1–9.
- Safitri, W. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB KELAS II

- DI SDI INTEGRAL LUQMAN AL HAKIM 02 BATAM. *JURNAL AS-SAID*, 1(2), 52–59.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar & teknik supervisi pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Penerbit Rineka Cipta.
- Sartono, N., Rusdi, R., & Handayani, R. (2017). Pengaruh pembelajaran process oriented guided inquiry learning (pogil) dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir analisis siswa sman 27 jakarta pada materi sistem imun. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 58–64.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The principalship: A reflective practice perspective*. ERIC.
- Slamet, M. (1999). *Filosofi mutu dan penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu*. IPB.
- Soetopo, H. (1984). *Kepemimpinan dan supervisi pendidikan*. Bina Aksara.
- Sudarwan, D., & Khairil, H. (2012). *Profesi kependidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Suderadjat, H. (2005). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS): Peningkatan mutu pendidikan melalui....* Cipta Cekas Grafika.
- Suryadi, A. (1990). Mutu Pendidikan Persekolahan dalam Perspektif. *Mimbar Pendidikan IKIP Bandung*.
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi akademik kepala sekolah, profesionalisme guru dan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2).
- Tri Utomo, K., & Sumardjoko, B. (2022). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Surakarta Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Umaedi, Hadiyanto, & Siswantari. (2011). *Manajemen berbasis sekolah* (Cet. 10). Universitas Terbuka.
- Umar, H. (2005). *Riset sumber daya manusia* (Cet. 7). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77–98.
- Zakaria, G. A. N., Kamis, H., Mahalle, S., & Nawi, A. (2014). Leadership style of religious school headmasters and its relationship to academic achievement in Brunei Darussalam. *Asian Social Science*, 10(3), 112.